

Pendeta, Tantangan Masa Kini dan Spiritualitas (Elaborasi hasil studi di GMT Klasis Kota Kupang)

Endang Damaris Koli

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana

Email: endangkoli@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to find out what challenges are currently being faced by GMT pastors when dealing with the current context which cannot be separated from technological advances, issues of mental health, and spiritual growth. Are there repeated challenges or does something new emerge as a specificity of the context? The research locus was in the Klasis City of Kupang with twelve pastors as research subjects, with more than twenty years of service in the congregation. The method used in this research is the qualitative method. The results of the study show that the challenges currently faced by pastors are related to family, relationships, illness, lifestyle, mastery of technology, criticism, and rejection. The spirituality that needs to be watched out for is the manipulative spirit, modern hedonism, narcissism, and anti-criticism.

Keywords: pastor, challenges, spirituality

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh para pendeta GMT saat ini ketika berhadapan dengan konteks masa kini yang tak lepas dari kemajuan teknologi, isu kesehatan mental dan pertumbuhan spiritual. Apakah ada tantangan yang berulang atau muncul sesuatu yang baru sebagai kekhasan konteks? Lokus penelitian di Klasis Kota Kupang dengan subyek penelitian dua belas orang pendeta, dengan masa kerja di atas dua puluh tahun telah melayani di jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi para pendeta saat ini berkaitan dengan keluarga, relasi, sakit penyakit, gaya hidup, penguasaan teknologi, kritik dan penolakan. Spiritualitas yang perlu diwaspadai adalah spirit manipulatif, hedonisme modern, narsistik dan anti kritik.

Kata Kunci: pendeta, tantangan masa kini, spiritualitas

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kependetaan, dalam catatan sejarah Jürgen Kampman menguraikan bahwa tindakan yang kasar, keserakahan, sensualitas, hedonisme dan karakter brutal pernah menjadi ciri warisan pemimpin agama di akhir abad pertengahan.¹ Mengutip catatan Paul Drews, sebelum reformasi banyak kritik dan kebencian yang ditujukan kepada para gembala berkaitan dengan kehidupan pribadi, kepemilikan harta, etos kerja, pelanggaran etika dan moralitas. Bentuk-bentuk kritik dan ketidaksukaan terhadap gaya hidup maupun spiritualitas mereka

¹ Walter. Homolka, Heinz-Gunther Schottler, and Walter de Gruyter & Co., *Rabbi - Pastor - Priest : Their Roles and Profiles through the Ages*, 2013, <http://0-www.reference-global.com.oasis.unisa.ac.za/doi/book/10.1515/9783110266962>.

menurutnya dapat ditelusuri melalui berbagai karikatur yang dibuat pada awal abad ke-16.² Kampman lalu memilih salah satu karya seni – yang ia kategorikan sebagai karikatur – terdapat di Gereja Kota Wittenberg karya Lucas Cranach, yang berjudul *Vineyard of the Lord*. Gambar itu terletak di belakang altar paduan suara gereja. Siapa pun yang melihatnya dapat dengan mudah mengingat teks perumpamaan tentang Para Pekerja di Kebun Anggur (Matius 20: 1 – 16). Masih dalam spirit reformasi, Cranach mencoba untuk melukiskan situasi dan konteks bergereja saat itu dengan membagi lukisannya secara biner dalam satu frame. Pada sisi kiri dia melukiskan situasi pekerja kebun anggur yang dengan spiritualitasnya justru mematikan kebun anggur milik Tuhan ketika mereka membiarkan tanaman merambat terkelupas, akarnya digali semua yang berpotensi menghasilkan buah dibakar oleh para pengurus kebun anggur. Sumur yang menghasilkan air sengaja ditimbun dengan batu-batu dan semak sehingga tidak bisa menjadi sumber kesuburan. Pada sisi kanan, Cranach menggambarkan situasi yang berbeda di mana para pengurus kebun anggur yang memakai *schauben* hitam (para pendeta reformis termasuk Luther, Melanchthon, Bugenhagen, Jonas, Cruziger, Sapalatin dan Illyricus) dengan spirit pembaharuan berusaha untuk membersihkan kotoran dan membuang batu-batu dari dalam sumur. Mereka mengambil air dari sumur untuk memberi kesuburan pada tanaman. Salah satu penggambaran yang menonjol adalah pada sisi kiri para pekerja kebun anggur mengantri untuk mendapatkan upah kerja, pada sisi kanan hal tersebut tidak nampak. Lukisan ini menurut Kampman menunjukkan dengan jelas apa yang ditolak oleh spirit reformasi yakni kemalasan, pembiaran, sikap-sikap kontra produktif namun menuntut upah kerja. Sebaliknya reformasi menjadikan para pendeta sebagai pekerja yang rajin dan tekun, bertanggung jawab dan ikhlas.³

Beralih dari zaman reformasi abad pertengahan menuju periode tahun 1972 sejak lahirnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Koli yang mengutip catatan sejarah Coley mengatakan bahwa ada banyak persoalan yang muncul berkaitan dengan para pelayan, sehingga GMIT pada saat itu diibaratkan seperti rumah sakit. Di dalam rumah sakit itu didapati pendeta berbuat semaunya dan masing-masing ingin menjadi hakim. Terjadi krisis kepemimpinan yang ditandai dengan sikap masa bodoh, kurang bertanggungjawab, mementingkan diri, tidak mau mendengarkan kritik apalagi kalau ditegur, kelompok-isme atau blok-blok dalam gereja karena pengaruh lingkungan dan karena kesukuan.⁴ Spirit yang ditawarkan pada waktu itu adalah menjadikan GMIT sebagai sebuah pangkalan di mana para pelayan dapat saling mendengar dan memberi diri untuk diatur. Sejak tahun 1972 setelah melewati berbagai dinamika pergumulan pelayanannya selama 38 tahun, GMIT akhirnya melahirkan Pokok – Pokok Eklesiologi yang di dalamnya secara jelas terdapat rumusan pokok mengenai Pendeta sebagai salah satu jabatan pelayanan. Disebutkan bahwa dalam jabatan pelayanan tersebut para pendeta bertanggungjawab mengelola dan mengembangkan pelayanan gereja bersama-sama. Kebersamaan itu diwujudkan dalam sistem kemajelisan yang walau pun memikul fungsi yang berbeda namun ada dalam kedudukan yang setara. Para pejabat gereja, baik itu jabatan pelayanan mau pun keorganisasian bertanggungjawab memungkinkan anggota gereja agar siap dan cakap melaksanakan peran pastoral di dunia sebagai pelaku-pelaku pelayanan (Yoh.10:14 – 16).⁵ Dalam relasi dengan sesama anggota gereja, GMIT memakai metafora “Keluarga Allah” (*Familia Dei*) sehingga keragaman suku dan konteks dilihat sebagai sesuatu yang khas dan unik namun itu bukan menjadi landasan, apalagi spirit. Landasan relasi

² Ibid. hlm.70

³ Ibid. hlm.72

⁴ Endang Damaris Koli, “Citra Pendeta GMIT Menurut Warga GMIT Klasik TTU” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2015), <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/2006>.

⁵ Sinode GMIT, *Pokok - Pokok Eklesiologi GMIT*, 2015. Hlm.17

dalam kepelbagaian itu hanyalah iman kepada Allah tritunggal yang dapat menyatukan semua.⁶ Ini berarti sudah muncul kesadaran dan usaha untuk menanggulangi potensi destruktif dalam persekutuan ketika ada pelayan atau pendeta yang berusaha tampil superior karena didorong spirit kedaerahan atau primordialisme mengatasi spirit sebagai anggota Keluarga Allah.

Memang untuk menjaga stabilitas dan kualitas pelayanan serta spiritualitas para pendeta tidak hanya bertumpu pada dokumen kesepakatan teologis bersama saja seperti hadirnya sebuah Tata Gereja. Konteks dan situasi yang berubah-ubah mengharuskan adanya upaya berteologi secara terus menerus untuk menanggapi konteks. Dalam sebuah tulisan mengenai kewibawaan pastoral para pendeta, John C. Nelson menggambarkan sebuah realitas tentang bagaimana kewibawaan pastoral seorang pendeta bisa terbentuk. Tulisan dengan judul “Tidaklah demikian di antara kamu” adalah sebuah refleksi terhadap konteks GMIT di mana kewibawaan pastoral itu bisa terbentuk dari corak relasi yang memimpin dan dipimpin. Dengan demikian konteks sosial perlu menjadi perhatian.⁷ Jika perihal kepemimpinan selalu dikaitkan dengan perihal kewibawaan, maka kewibawaan dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Tulisan Nelson berangkat dari contoh kasus konkrit di GMIT di mana seorang pendeta muda yang baru ditahbiskan dan hadir di dalam salah satu jemaat pedalaman, terlibat dalam suatu konflik terbuka dengan penanggungjawab di salah satu mata jemaat. Melalui ketegangan tersebut Nelson berusaha menunjukkan beberapa kewibawaan yang perlu dipertimbangkan bagi seorang pendeta muda. Seorang pendeta, dengan toga hitam yang ia miliki, dia turun ke jemaat dengan membawa *kewibawaan akademik* (ijazah) dan *kewibawaan institusional* (penahbisan dan SK Majelis Sinode GMIT sebagai Ketua Majelis Jemaat). Melalui kewibawaan akademik seorang pendeta, jemaat memandang pendeta sebagai seorang sarjana teologi yang memiliki keahlian dalam menafsirkan Alkitab, berkhotbah, menerangkan ajaran gereja, menggembalakan orang-orang yang susah dan bingung. Dengan demikian pendeta dianggap “lebih tahu” maka dia memperoleh kewibawaan sesuai bidang keahliannya. Melalui kewibawaan institusional, jemaat biasanya patuh pada gereja yang mengangkat dan mengutus pendeta. Dengan demikian kewibawaan lembaga gereja melekat pada diri si pendeta. Kekuatan kewibawaan institusional ini sering nampak dalam sikap yang ditunjukkan oleh jemaat. Jika pendeta yang membuat kesalahan – kesalahan berat, sebenarnya jemaat sudah kehilangan respek terhadap pribadi pendeta tersebut. Meski demikian menurut Nelson, jemaat masih menerima pelayanannya karena menghormati jabatannya. Lebih jauh menurut Nelson, dua kewibawaan itu belum memiliki kekuatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan pelayanan. Dua kewibawaan itu harus diimbangi dengan *kewibawaan sosial*, *kewibawaan relasional* dan *kewibawaan spiritual*. Untuk mendapatkan tiga kewibawaan terakhir, seorang pendeta harus berusaha menjalin relasi dengan jemaat, rajin berkunjung, melayani mereka dengan sebaik – baiknya dan jangan dulu menuntut hak. Jika seorang pendeta berhasil, pengakuan itu akan datang dari hati jemaat sendiri dalam bentuk kewibawaan moral spiritual.⁸

Bahaya lain akan muncul bagi seorang pendeta jika tujuan pelayanannya hanya untuk mendapat pengakuan jemaat. Spiritualitas sebagai “hamba Kristus” akan berganti menjadi “hamba seribu tuan.”⁹ Hal ini diingatkan oleh Nelson karena mengamati kecenderungan terus menerus melayani permintaan jemaat dan masyarakat, pendeta menjadi sulit berprakarsa untuk menentukan prioritas yang paling penting. Kesulitan itu barulah menyangkut upaya untuk memimpin diri sendiri, bagaimana dengan kesulitan memimpin jemaat dalam misi Yesus yang

⁶ Ibid. Hlm.12

⁷ John Campbell Nelson, “*Tidaklah Demikian Di Antara Kamu*” Sebuah Refleksi Tentang Kewibawaan Pastoral (Kupang, 2011).

⁸ Ibid.hlm.7

⁹ John Campbell Nelson, “Hamba Seribu Tuan,” *Sinode GMIT* (Kupang, 2017), <https://sinodegmit.or.id/hamba-seribu-tuan-pdt-dr-john-campbell-nelson/>.

diemban oleh gereja. Jemaat yang diharapkan menjadi pelayan selaku Tubuh Kristus di tengah-tengah dunia sekitar justru menjadi konsumen pelayanan.¹⁰ Memakai sebuah analogi yang pernah digunakan juga oleh Nouwen, Nelson mengibaratkan spiritualitas pendeta tidak hanya menjadi hamba seribu tuan tapi juga “penunggang kuda liar.”¹¹ Tuntutan jemaat dan masyarakat yang dilayani menjadi semacam kuda liar yang tidak mampu dikendalikan, sebaliknya dia yang mengendalikan. Pendeta harus menyediakan diri ketika diminta melayani syukuran ulang tahun, lalu ada orang mati, ada rapat desa, ada laporan suami istri berkelahi, ada surat dari LSM untuk menghadiri pelatihan pendampingan korban HIV/AIDS dan masih banyak aktifitas lainnya. Pendeta pada akhirnya sulit menentukan prioritas atau secara fokus mempersiapkan diri karena dari saat ke saat menjadi sulit untuk mengetahui apa yang akan dituntut lagi dari diri pendeta.

Selain itu seorang teolog GMIT, J.E.E.Inabuy menilai bahwa konteks kesulitan dan tantangan yang dihadapi jemaat GMIT saat ini seperti kemiskinan dan *stunting* harusnya menimbulkan kegelisahan teologis bagi para pelayan.¹² Tantangan konteks masa kini menuntut *presentia* profetis GMIT baik itu secara institusional maupun personal para pelayannya. Kekuatiran Inabuy adalah para pelayan gereja dalam hal ini para pendeta terjebak dalam spirit pragmatisme dan hedonisme.¹³ Kecenderungan bekerja sambil memikirkan untung rugi, dan kecenderungan untuk mengutamakan pencarian kesenangan dan kenikmatan material maupun imaterial.¹⁴ Kedua spirit ini menjadikan para pelayan bekerja hanya memikirkan apa yang akan didapat. Jika tidak ada kesenangan dan keuntungan dalam pelayanan, sebisa mungkin tugas itu dihindari.

Jika dirunut dari keempat penelitian sebelumnya yang berbicara mengenai kependetaan dalam konteks dan situasi akhir abad pertengahan sampai dengan abad ke – 21, kita dapat menarik pola yang nampaknya selalu ada dan menjadi tantangan bagi kehidupan spiritual para pendeta, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan pelayanan. Spiritualitas yang menjadi tantangan bagi para pendeta adalah mengutamakan kepentingan diri, bersikap primordial, kehilangan arah dan focus pelayanan, menjadi pragmatis (menuntut upah) dan hedonis. Akan tetapi keempat penelitian di atas belum menyentuh situasi dan konteks kehidupan para pendeta GMIT di era revolusi industri 4.0. Total jumlah pendeta GMIT saat penelitian ini dibuat adalah 1.516 orang, di mana 92% pendeta melayani di 2.331 jemaat/mata jemaat dalam 53 klasis. Sementara 8% lainnya melayani di kantor sinode, kantor klasis, universitas, rumah sakit, dan lembaga permasyarakatan.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi dalam era teknologi digital khususnya bagi para pendeta GMIT di klasis Kota Kupang. Apakah masih sama seperti yang diungkapkan empat penelitian sebelumnya ataukah ada yang lebih baru dan spesifik? Lalu spiritualitas seperti apa yang harus diwaspadai oleh para pendeta.

METODE

¹⁰ Ibid.

¹¹ John Campbell Nelson, “Kuda Liar,” *GMIT* (Kupang, 2017), <https://sinodegmit.or.id/kuda-liar-pdt-dr-john-campbell-nelson/>.

¹² Junus E.E. Inabuy, “Presentia Gereja Profetis: Gereja Yang Gelisah,” in *Hidup Dalam Kebenaran Allah*, ed. Eritrika A. Nulik Yudas D. Hawu Haba, Welfrid F.Ruku, Maria R.A Pada, Yenry Yetty Leyloh, Anika Ch. Takene (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2023).

¹³ Ibid.hlm.108

¹⁴ Ibid.hlm.109

¹⁵ Kontributor, “MS GMIT Tabis 97 Pendeta: Total Pendeta GMIT 1.516 Orang,” *GMIT* (Kupang, 2022), <https://sinodegmit.or.id/ms-gmit-tabis-97-pendeta-total-pendeta-gmit-1-516-orang/>.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertolak dari data, lalu memanfaatkan teori sebagai bahan kajian. Akhir dari penelitian ini menghasilkan suatu perspektif baru mengenai kependetaan, tantangan yang dihadapi serta spiritualitas yang dihidupi para pendeta yang nantinya dapat memberi sumbangan pemikiran bagi calon pendeta, dalam hal ini mahasiswa teologi. Lokus penelitian di Klasis Kota Kupang. Teknik pengambilan data melalui wawancara dan *sharing* pengalaman. Mahasiswa Program Studi Teologi Agama Kristen UKAW semester enam yang mengambil mata kuliah Spiritualitas Kependetaan membentuk dua belas kelompok belajar, kemudian bertemu dengan dua belas pendeta senior GMIT di Klasis Kota Kupang untuk belajar bagaimana pengalaman hidup, karya, tantangan yang dihadapi serta spiritualitas yang dihidupi para pendeta. Total jumlah pendeta di Klasis Kota Kupang adalah 98 orang yang tersebar di 49 jemaat.¹⁶ Sample penelitian adalah dua belas pendeta GMIT Klasis Kota Kupang dengan masa kerja antara 23 – 38 tahun pelayanan.

PEMBAHASAN

Konteks Masa Kini : Kemajuan Teknologi, Kesehatan Fisik, Mental dan Spiritualitas

Pertama, mengenai kemajuan teknologi, Yuval Noah Harari dalam bukunya yang berjudul “Homo Deus” mengingatkan kita bahwa miliaran orang termasuk banyak ilmuwan, terus menerus menggunakan kitab suci sebagai sumber otoritas, tetapi teks-teks itu menurutnya tidak lagi menjadi sumber kreatifitas.¹⁷ Kalimat ini tentu saja mengganggu banyak orang, termasuk para pendeta yang dalam pekerjaannya selalu terhubung dengan teks – teks kitab suci. Menurut Harari ratusan juta orang akan tetap memercayai Islam, Kristen, Hindu dan agama lainnya, namun jumlah saja tidak berarti banyak dalam sejarah. Baginya sejarah sering dibentuk oleh kelompok-kelompok kecil inovator berwawasan ke depan, bukan oleh massa yang berwawasan ke belakang.¹⁸ Karena itu, ia dalam bukunya menantang manusia beragama untuk berani berpikir dan menggunakan kesadarannya secara optimal. Menurut Harari, kitab-kitab suci tidak memiliki apa pun yang bisa dikatakan tentang rekayasa genetika atau kecerdasan artifisial (AI), dan sebagian besar pendeta, rabi dan mufti tidak memahami terobosan-terobosan mutakhir dalam biologi dan ilmu komputer.¹⁹

Menyambung apa yang dikatakan Harari, secara umum kita dikenalkan dengan era revolusi industri 4.0. Ada lima kemajuan teknologi yang menandai era ini yakni: a). Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dimana AI mengacu pada kemampuan mesin untuk belajar dan bertindak secara cerdas. b). *Internet of Things* (IoT), mengacu pada peningkatan jumlah perangkat sehari – hari yang terhubung dengan internet, mengumpulkan dan mengirimkan data. c). *Big Data*, atau data besar mengacu pada ledakan eksponensial dalam jumlah data yang dihasilkan, d). *Blockchain* atau semacam database yang sangat aman dan menjadi cara menyimpan informasi. e). Komputasi *Cloud and Edge*, mengacu pada cara menyimpan dan memproses data di komputer orang lain di pusat data melalui sebuah jaringan.²⁰ Dengan kemajuan teknologi sebagaimana yang digambarkan di atas membuka ruang yang sangat besar bagi transformasi penatalayanan gereja dan tugas-tugas pastoral. Aktifitas pelayanan mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan proses digitalisasi, ruang virtual, *ecommerce* dan banyaknya platform media sosial yang dapat digunakan baik secara individu mau pun dalam komunitas gereja. Tanggal 12 Juni 2023 lebih dari 300 orang

¹⁶ GMIT Klasis Kota Kupang, “Data Gereja Di Klasis Kota Kupang,” *GMIT Klasis Kota Kupang* (Kupang, 2023), <https://klasiskotakupang.or.id/data-gereja-di-klasis-kota-kupang/>.

¹⁷ Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia* (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2020).

¹⁸ Ibid.Hlm.340

¹⁹ Ibid.Hlm.341

²⁰ Andrias Pujiono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, “Generasi Yang Unggul Dalam Iman, Ilmu, Dan Pengabdian Di Era Industri 4.0,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 9–18.

menghadiri kebaktian eksperimental di gereja St. Paul di kota Furth, Jerman. Kebaktian itu tidak menghadirkan pendeta di atas mimbar. Khotbah disampaikan oleh avatar melalui layar televisi di atas altar. Khotbah selama 40 menit tersebut menyertakan teks yang dibuat oleh chatbot ChatGPT.²¹ Walaupun ini baru berupa eksperimen, namun di kemudian hari terbuka kemungkinan AI dapat menggantikan peran pendeta sebagai pengkhotbah/pemimpin kebaktian. Terlepas dari kebaktian eksperimental itu, di masa pandemic Covid – 19, pemanfaatan teknologi digital terbukti sangat masif terjadi di banyak gereja. Ibadah dan penggembalaan disajikan dalam bentuk virtual seperti live Youtube, Instagram dan Zoom meeting. Berkaitan dengan tugas seorang pendeta, ada kecenderungan negative di mana terjadi upaya menjadi pengkhotbah favorit dan mencari ruang popularitas tanpa Tuhan. Pelayanan ibadah dan penggembalaan lebih menitikberatkan pada unsur entertainment dari pada kualitas pemuridan dan pembangunan iman.²²

Meskipun kehadiran AI dapat mentransformasi dunia, menurut Harari hal ini tidak akan memandatkan suatu hasil tunggal yang deterministik. Ia menyadari tidak mudah untuk berpikir dan berperilaku dengan cara-cara baru karena pikiran dan tindakan kita biasanya dihambat oleh ideologi serta sistem sosial saat ini.²³ Konteks dunia saat ini sedang berubah lebih cepat dari sebelumnya, dan kita dibanjiri dengan jumlah tak terbendung data, ide, janji dan ancaman. Kita harus bisa menentukan apa yang menjadi fokus kita. Kita ada dalam tiga proses besar yang saling terkait yaitu:²⁴ a). Sains sedang memusatkan diri pada satu dogma yang mencakup keseluruhan, yang menyatakan bahwa organisme adalah algoritma dan kehidupan adalah pemrosesan data, b). Kecerdasan sedang berpisah dari kesadaran, dan d). Algoritma non – kesadaran tetapi sangat pintar mungkin segera mengenal kita lebih baik dari kita sendiri. Kondisi manusia pada masa ini dipaksa untuk senantiasa berpikir rasional. Namun mengutip Ilia Delio, ia mengatakan bahwa hidup secara rasional bukanlah menggunakan kekuasaan atas orang lain, tetapi untuk mencintai dengan benar dan mempromosikan kebaikan.²⁵

Kedua, tentang kesehatan fisik dan mental. Menurut Siswanto, penyakit dibedakan antara *diseases* dan *illness*. *Disease* adalah penyakit yang bersifat objektif, memiliki hasil diagnosa yang dilakukan oleh tenaga profesional. *Illness* adalah sakit yang dirasakan oleh individu, yang belum tentu ada sebab objektifnya. *Illness* bersifat subjektif. Flu, *stroke*, kanker adalah *diseases* karena sebabnya diketahui dengan jelas secara fisik, entah karena virus atau ada bagian tubuh yang rusak, dan ini bisa dibuktikan dengan teknologi yang sudah dikembangkan pada saat ini. Namun meskipun pasien mengalami kelumpuhan, kebutaan, dan nyeri, bila tidak ditemukan tanda-tanda ketubuhan yang jelas pada penyakitnya tersebut, termasuk ke dalam *illness*. Ini yang kemudian dalam dunia klinis psikiatri dinamai sebagai gangguan somatisasi, yaitu gangguan mental yang muncul dalam bentuk keluhan/sakit fisik.²⁶

Pada tahun 2019, Jarid Wilson, seorang pendeta di Amerika Serikat, memutuskan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Ia adalah seorang pendeta yang kerap menyuarakan isu kesehatan mental dalam pelayanan. Ini menjadi hal yang tidak terduga ketika seorang

²¹ Benj Edwards, "AI-Powered Church Service in Germany Draws a Large Crowd," *La Corte News* (Germany, 2023), <https://www.lacortenews.net/2023/06/12/ai-powered-church-service-in-germany-draws-a-large-crowd/>.

²² Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.

²³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*.hlm.455

²⁴ Ibid.456-457

²⁵ Ilia Delio, "From Metaphysics to Kataphysics: Bonaventure's 'Good' Creation," *Scottish Journal of Theology* 64, no. 2 (2011): 161–179.

²⁶ Siswanto Siswanto, "Alkitab Dan Kesehatan Mental," in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, ed. Wahyu S. Wibowo Paulus S. Widjaya (BPK. Gunung Mulia, 2020).

konselor memutuskan untuk bunuh diri karena tidak tahan dengan masalah yang ia hadapi.²⁷ Banyak pendeta secara mental mengalami *burnout*. *Burnout* adalah kondisi kelelahan emosional, fisik dan mental karena stres berlebihan dan berkepanjangan. Masalah kesehatan mental ini bisa berpengaruh pada kesehatan fisik. Dampak dari *burnout* ini dapat membuat orang memandang hidup dan merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Efek negatif *burnout* bisa merembet ke segala aspek kehidupan seperti kehidupan pribadi di rumah, pekerjaan, sampai hubungan dengan orang sekitar.²⁸ Salah satu penelitian psikologis menunjukkan hasil bahwa stres kerja yang tinggi dalam diri pendeta terbentuk dari konsep diri yang negatif dan kecerdasan yang rendah.²⁹ Yesaya Sihombing menulis bahwa paling kurang ada lima hal yang dapat memicu gangguan kesehatan mental pada para pendeta yakni:³⁰ a). Panggilan hidup yang tidak jelas. Seseorang memutuskan untuk sekolah teologi dan menjadi pendeta karena keterpaksaan, b). Keinginan tampil sempurna, c). Permasalahan jemaat. Biasanya perkara yang bersifat personal dapat merembet menjadi perkara komunal, d). Permasalahan organisasi/sinode, dan e). Permasalahan keluarga. Idealnya keluarga adalah *support system* terkuat bagi seorang pendeta, namun pada kenyataannya banyak masalah justru timbul dari dalam keluarga sendiri.

Masalah kesehatan mental belum menjadi kesadaran dan kebutuhan yang secara serius dibahas dalam konteks bergereja.³¹ Karena kesehatan mental sering dikaitkan dengan kondisi “kekurangan iman” orang lalu menjadi takut untuk membuka diri. Pendeta-pendeta yang terbiasa hadir sebagai konselor akhirnya membangun tembok yang tinggi untuk menutup apa yang sedang ia alami karena merasa tidak ada orang yang bisa memvalidasi pengalaman mereka. Dari aspek teologis, pendeta dalam jemaat memiliki peran yang sama dengan suku Lewi yakni melayani Tuhan. Untuk melaksanakan tugas tersebut seorang pendeta harus memiliki kehidupan emosional yang baik. Kecenderungan yang sama seperti yang disampaikan oleh Nelson, pendeta seperti penunggang kuda liar. Mereka terus mengiyakan semua kegiatan padahal sudah terus menerus kekurangan waktu. Akhirnya dia terlambat memikirkan dengan saksama apakah seluruh kegiatan yang ia lakukan benar-benar kehendak Allah.³²

Ketiga, tentang spiritualitas. Spiritualitas dalam zaman kita adalah spiritualitas dialogal. Kepribadian, identitas diri (sebagai individu atau sebagai komunitas) hanya dapat berkembang dalam pertemuan dengan orang lain. Seorang manusia sekaligus akan mengalami keterbukaan diri untuk dimensi ilahi dalam kehidupannya. Bertemu dengan orang lain dalam masyarakat pluralistis berarti juga bertemu dengan orang beragama lain. Mereka ikut menentukan identitas, spiritualitas kita.³³ Karl Rahner adalah seorang teolog yang memiliki keyakinan bahwa teologi haruslah selalu modern. Teologi dalam spirit dialogal haruslah dinamis dan berkembang.

²⁷ Ben Kesslen, “Megachurch Pastor Jarrod Wilson, Known for His Mental Health Advocacy, Dies by Suicide,” *Nbcnews.Com* (Southern California, September 2019), <https://www.nbcnews.com/news/us-news/megachurch-pastor-jarrod-wilson-known-his-mental-health-advocacy-dies-n1052301>.

²⁸ Mahardini Nur Afifah, “Apa Itu Burnout, Ciri-Ciri, Penyebab, Dan Cara Menghindarinya,” *Kompas.Com* (Jakarta, 2021), <https://health.kompas.com/read/2021/06/28/200100568/apa-itu-burnout-ciri-ciri-penyebab-dan-cara-menghindarinya>.

²⁹ Elly Enjelita, Nefi Darmayanti, and Azhar Aziz, “Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Pada Pendeta Gereja Batak Karo Protestan Di Wilayah Langkat,” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 124–137.

³⁰ Yesaya Sihombing, “5 Pemicu Gangguan Kesehatan Mental Bagi Seorang Pendeta,” *Terminal.Com* (Jakarta, 2022), <https://mojok.co/terminal/5-pemicu-gangguan-kesehatan-mental-bagi-seorang-pendeta/>.

³¹ HANNAH GO, “SAYA PENDETA DAN SAYA DEPRESI,” *Beranda Pendeta.Com* (Jakarta, 2022), <https://beranda-pendeta.org/articles/saya-pendeta-dan-saya-depresi/>.

³² Astin Mangan, “Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 209–222.

³³ Kees de Joong, “Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum,” *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 30, no. 2 (2006): 1–12.

Rahner sebagai seorang mistikus Kristen pun selalu berusaha mempertemukan berbagai pandangan yang saling bertentangan dengan menghidupi spiritualitas Ignasian: ada suka cita di dunia dan menemukan Tuhan dalam segala hal.³⁴

Dialektika Pengalaman Pelayanan, Dinamika Hidup dan Spiritualitas Para Pendeta

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa penelitian ini mengambil sampel dari dua belas orang pendeta yang melayani di Klasik Kota Kupang. Mereka kini ditempatkan untuk melayani di klasik kota setelah sebelumnya mereka memulai karier pelayanan di tempat-tempat terpencil dalam wilayah GMT. Data menunjukkan bahwa para pendeta tersebut pernah melayani di wilayah antara lain Mesara, Fatule'u, Amanuban, Pura, Biboki, Molo, Sabu Raijua, Lobalain, Pukdale dan Kupang Barat. Karena tahun pelayanan sudah di atas dua puluh tahun, para pendeta ini pun pernah merasakan sistem pembayaran gaji masa desentralisasi dan masa sentralisasi gaji. Para pendeta tersebut pernah atau sementara memegang jabatan organisasi sebagai Ketua Majelis Jemaat. Karena dialog yang tercipta di lapangan antara para pendeta dan mahasiswa adalah proses melengkapi mahasiswa yang adalah calon-calon pelayan, maka hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini berupa penyadaran akan konteks dan situasi, juga harapan yang bernuansa antisipatif. Berikut poin-poin pembelajaran yang bisa dipetik sebagai berikut:

1. Keluarga dan Pasangan

Tentang peran keluarga tempat di mana pendeta dibesarkan, menurut para pendeta keluarga adalah *support system* yang menentukan. Keluarga adalah tempat mengajarkan nilai-nilai kehidupan ketika seorang anak mulai bertumbuh. Keluarga menjadi ruang tempat berkeluh kesah dan mengadu. Tradisi keluarga juga bisa mempengaruhi keputusan seorang anak untuk menjadi seorang pendeta. Keluarga yang terbiasa dekat dan terlibat dengan aktifitas bergereja turut mempengaruhi ketertarikan seorang individu untuk mengabdikan diri dalam pelayanan sebagai pendeta. Seorang pendeta diharapkan mampu menjaga kepercayaan dan kehormatan keluarga atas tugas kependetaannya. Akan tetapi ada juga pendeta yang berpendapat berbeda. Tidak selamanya keluarga menjadi penentu atau mempengaruhi bahkan mendukung keputusan seseorang menjadi pendeta. Di antara para pendeta, ada yang bertumbuh di tengah keluarga yang beda agama, bahkan tidak semua menjadi *support system* yang berkontribusi positif. Ada juga yang berpendapat bahwa beberapa pendeta bertumbuh dari lingkungan keluarga yang *broken home*, namun dia menjadi seorang pendeta yang baik dan setia dalam pelayanan.

Hal lain menyangkut keluarga adalah adanya harapan agar pendeta harus setia juga mendoakan keluarganya, demikian juga rumah tangganya. Pendeta yang menikah dan memiliki anak wajib mendidik anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang berguna dalam hidupnya. Pendeta juga perlu menyediakan waktu khusus (*quality time*) untuk “hadir” bagi keluarga. Mendoakan keluarga itu penting, sebab sebelumnya sudah disebutkan juga bahwa ada peluang masalah dalam keluarga turut menyumbang penyakit mental dan fisik bagi seorang pendeta.

Mengenai pasangan hidup, para pendeta mengingatkan bahwa ada juga keluarga pendeta yang mengalami disharmonis. Tidak jarang dalam rumah tangga pendeta terjadi KDRT dan perselingkuhan. Untuk itu pesan yang diberikan kepada para

³⁴ Fernando Tambunan, “KOMPARASI KONSEP SOTERIOLOGI KARL RAHNER DENGAN HANS URS VON BALTHASAR,” *K E R U S S O Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018), <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/41>.

mahasiswa adalah menggumuli secara pribadi dengan Tuhan siapa yang akan menjadi pasangan hidup baginya. Beberapa pendeta senior mengingatkan agar jangan hanya terpukau pada tampilan fisik semata, tetapi sebaiknya mencari pasangan yang mengerti dan memahami serta bersedia mendukung tugas seorang pendeta. Pengertian dan saling memahami terjadi pada dua belah pihak secara egaliter. Ada pendeta yang mengingatkan agar sejak awal perlu mengatakan kepada pasangan resiko-resiko buruk manjadi pendamping hidup dari seorang pendeta, karena tidak di semua tempat dan semua hati menyukai dan mendukung kehadiran seorang pendeta.

2. Pendeta dan Sakit Penyakit

Berkaitan dengan sakit penyakit ada beberapa pendapat yang muncul. Ada pendeta yang mengatakan sebaiknya para pendeta harus menjaga kesehatan sedemikian rupa agar jangan sakit. Jika pendeta sakit, pelayanan jadi terhalang dan menjadi beban bagi jemaat. Sebaliknya ada pendeta yang mengatakan sebaiknya jika memang ada penyakit, pendeta harus jujur mengatakan pada majelis jemaat dan anggota jemaat. Sakit itu sangat manusiawi dan tidak pernah ada yang menginginkannya. Kita tinggal di dalam bangunan tubuh yang rapuh, yang suatu saat bisa diserang penyakit dan kefanaan.

Mengakui kerapuhan diri bukan untuk dikasihani tapi untuk dipahami, selebihnya tubuh itu harus dirawat dan disembuhkan. Tidak selamanya pendeta yang punya penyakit tertentu tidak produktif. Kadang hidup menjadi ironi di mana orang yang sehat malah tidak produktif. Ada pendeta yang punya pendapat lain dalam rangka mengingatkan, jangan juga “sengaja sakit” untuk menghindar dari pekerjaan. Penyakit jangan dipakai sebagai alasan sebuah kemalasan. Menghindari spirit manipulatif.

3. Uang dan Gaya Hidup (*Life Style*)

Para pendeta yang pernah mengalami desentralisasi gaji membagi pengalaman. Pada waktu itu, pendapatan mereka tergantung dari kemampuan jemaat. Ada Pendeta yang pernah tidak dibayar gajinya beberapa bulan karena kondisi keuangan jemaat tidak mencukupi. Ada yang dibayar dengan natura. Para pendeta mengakui dengan sistem sentralisasi gaji pokok karyawan GMT, hampir semua pendeta terlayani dari segi upah/gaji. Beberapa pendeta mengingatkan agar fokus dan motivasi pelayanan tidak pada upah yang didapat. Spiritualitas pendeta haruslah dalam kesadaran bahwa pelayanan sebenarnya bersifat *non-profitable*. Uang memang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan secukupnya dan sewajarnya (1 Korintus 9:4-6).³⁵

Berkaitan dengan gaya hidup, hampir semua Pendeta sepakat memilih gaya hidup sederhana (spirit ugahari) dan kepekaan akan situasi jemaat di mana dia mengabdikan diri. Kalau pun ada berkat yang memadai, penuhi apa yang menjadi kebutuhan bukan apa yang menjadi keinginan. Pendeta menjauhkan diri dari spirit hedonisme modern.

Berbicara mengenai hedonisme, adalah penting untuk memahami bahwa makna hedon secara filosofis berbeda dengan makna hedonis modern yang berkembang saat ini. Hedonisme modern memaknai hedon sebagai gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan materi karena hidup hanya sekali sehingga harus dinikmati dengan bebas dan sepuasnya.³⁶ Hedonisme Epicurus memahami bahwa level

³⁵ M.Th Pdt. Jamin Tanhidy, “Profesionalisme Hamba Tuhan,” in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*, ed. M.Pd Ev. I Putu Ayub Darmawan (Ungaran Timur: STT Simpson, 2017).

³⁶ Jurnal Yaqzhan, Tri Padila Rahmasari, and Universitas Riau, “PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL SHIFTING THE MEANING OF HEDONISM ON THE MILLENIAL” 08, no. 01 (2022).

kebahagiaan dan kesenangan yang baik adalah level wajar dengan pola hidup sederhana. Hal ini bertentangan dengan Cyrenaics yang mengajarkan bahwa hidup yang baik adalah dengan cara memperbanyak kebahagiaan indrawi dan kebahagiaan intelektual.³⁷ Pada akhirnya Epicurus mengategorikan hedonisme ke dalam dua bentuk yakni ketenangan jiwa dan kebijaksanaan hidup.³⁸ Pengertian ini sengaja dikemukakan agar tidak salah kaprah dalam memaknai kata hedonisme.

4. Relasi dan Penguasaan Teknologi

Berkaitan dengan relasi, dibedakan menjadi tiga kelompok relasi yakni relasi sesama rekan pelayan, relasi dengan jemaat dan relasi dengan umat beragama lainnya. Mengenai bagaimana membangun hubungan relasi dengan rekan kerja, menurut para pendeta, relasi yang dibangun haruslah relasi yang saling mendukung dan saling menopang sebagai sahabat dan keluarg, menghindari persaingan dan naluri kompetitif yang tidak sehat. Harus ada sikap saling menghormati dan saling menyemangati, saling memberi makna dalam menjawab kebutuhan pelayanan.

Membangun relasi dengan jemaat tidak pandang bulu. Menurut para pendeta setiap individu pendeta harus adil bersikap dan obyektif terhadap jemaat. Hal ini sudah diingatkan oleh Nelson pada bagian pendahuluan tulisan ini, bahwa kewibawaan pastoral terbentuk jika kita mau terlibat dalam kehidupan jemaat. Rajin berkunjung dan melakukan kebaikan tanpa pandang status, jabatan, ras, suku, dan pembeda-pembeda lainnya.

Membangun relasi dengan umat beragama lain juga disarankan oleh para pendeta. Beberapa dari mereka menunjukkan bahwa beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam jemaat mengundang keterlibatan umat beragama lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh de Jonge bahwa spiritualitas masa kini adalah spiritualitas dialogal. Pendeta dapat mengembangkan diri dan mengembangkan pelayanan jika mau membangun relasi dengan umat lain.

Tentang penguasaan teknologi, para pendeta mengakui bahwa hal ini tidak dapat dihindari dalam konteks hidup saat ini. Meskipun beberapa pendeta mengakui bahwa mereka sudah tidak bisa lagi mengikuti perkembangan teknologi sampai dengan detailnya. Namun mereka tetap yakin bahwa teknologi dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan. Hanya saja ada beberapa peringatan yang disampaikan agar pendeta jangan *addicted* terhadap gadget. Pendeta harus dapat mengendalikan pemanfaatan seluruh gadget yang ia pakai. Pendeta juga harus memanfaatkan media sosial dengan bijaksana. Menyaring dengan bijak semua informasi yang diterima dan agar tidak mudah termakan hoax. Pendeta juga tidak harus tampil narsistik, tapi memakai media sosial untuk memberikan penguatan bagi yang membutuhkan.

Pendeta tidak harus antipati terhadap dunia digital. Dengan ketersediaan fasilitas atau perangkat digital saat ini, dalam era IoT para pendeta dapat mengembangkan diri dalam empat hal, yaitu a). *Critical Thinking*. Akses ke berbagai sumber pengetahuan telah terbuka lebar, pendeta dapat menimba banyak informasi dan mengasah cara berpikir agar lebih terbuka dan berwawasan luas, b). *Creativity*, pendeta mengembangkan kreatifitas personal maupun SDM yang tersedia dalam jemaat untuk kemajuan pelayanan, c). *Communicative*, pendeta dapat membangun relasi dan berkomunikasi lintas kultur karena sarana untuk itu sudah tersedia dan, d).

³⁷ Ibid.Hlm.52

³⁸ Ibid.hlm.56

Collaboration, pendeta dapat membangun jaringan kerja dan bermitra dengan pihak – pihak yang mendukung pelayanan.

5. Kritik dan Penolakan

Berkaitan dengan situasi ini, para pendeta mengatakan bahwa ketika kita hadir di suatu tempat tidak semua orang menyukai kita. Menurut mereka, mustahil kehadiran pendeta dapat menyukai semua pihak. Mereka mengatakan bahwa kritik diperlukan sebagai control dalam pelayanan. Beberapa pendeta mengatakan bahwa kritikan menunjukkan bahwa jemaat masih memiliki perhatian dan kepedulian. Jika kritik bersifat konstruktif pendeta harus menerima sebagai evaluasi. Kita menghindari spirit selalu merasa paling benar dan superior. Jika kritik sudah bersifat destruktif, dan mengarah pada tindakan menghina dan merendahkan, beberapa pendeta mengatakan tidak perlu menjauhi si pengkritik. Justru dia harus dirangkul dan diberi ruang untuk dia mengutarakan apa yang sedang mengganjal di hatinya.

Berkaitan dengan penolakan, sebagian pendeta mengaku belum pernah mengalami, tapi sebagian pernah mengalaminya. Mereka yang pernah mengalaminya mengatakan bahwa penolakan itu harus disikapi dengan arif. Jangan tersulut emosi. Pasti ada perbedaan pemahaman yang menyebabkan kehadiran kita ditolak. Jika penolakan terjadi karena pendeta melakukan hal yang benar, tidak perlu patah semangat. Harus berbesar hati dan mengingat bahwa Yesus sebagai anak Allah, lambang kebenaran dan kebaikan pun pernah ditolak. Jangan sampai kritik dan penolakan mematahkan semangat pelayanan. Bonhoeffer pernah mengatakan Tuhan tidak menginginkan pelayan yang enggan. Tuhan menginginkan agar kita mampu memberi hati nurani kepada setiap orang.³⁹

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan apa saja tantangan yang dihadapi para pendeta GMT pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi para pendeta saat ini secara global berkaitan dengan kemajuan teknologi, sakit penyakit (fisik maupun mental) dan pertumbuhan spiritual. Dalam konteks lokal di GMT, para pendeta masih menghadapi tantangan yang sama, namun yang spesifik adalah tantangan ketika berhadapan dengan kritik dan penolakan. Tentang spiritualitas yang berkaitan dengan kependetaan, saya memakai *via negative*, pendeta harus menghindari spirit manipulatif, hedonisme modern, narsistik dan anti kritik. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus pada upaya-upaya pencegahan agar tidak terjerumus pada spiritualitas yang merugikan para pelayan dan pelayanan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh mahasiswa semester enam Prodi Teologi Agama Kristen UKAW yang mengambil mata kuliah Spiritualitas Kependetaan TA 2022/2023. Terima kasih kepada Pdt. Venty L. Nalle – Sutrisno, Pdt. Asnath D. Maukoni, Pdt. Johannis ratu, Pdt. Betseiba J. F. Nunuhitu, Pdt. Jefry Watileo, Pdt. Welys Hawu – Haba TaEdini, Pdt. Selviany A. P. Milla, Pdt. Ronny S. Runtu, Pdt. Yerry Y. Hawu, Pdt. Robert S.T. Litelnoni, Pdt. Marselina C. Messakh, dan Pdt. Yuniarti Wadu Sabat.

³⁹ “Eric Metaxas - Bonhoeffer_ Pastor, Martyr, Prophet, Spy-Thomas Nelson (2010) (2),” n.d.

Referensi

- Afifah, Mahardini Nur. "Apa Itu Burnout, Ciri-Ciri, Penyebab, Dan Cara Menghindarinya." *Kompas.Com*. Jakarta, 2021. <https://health.kompas.com/read/2021/06/28/200100568/apa-itu-burnout-ciri-ciri-penyebab-dan-cara-menghindarinya>.
- Delio, Iliia. "From Metaphysics to Kataphysics: Bonaventure's 'Good' Creation." *Scottish Journal of Theology* 64, no. 2 (2011): 161–179.
- Edwards, Benj. "AI-Powered Church Service in Germany Draws a Large Crowd." *La Corte News*. Germany, 2023. <https://www.lacortenews.net/2023/06/12/ai-powered-church-service-in-germany-draws-a-large-crowd/>.
- Enjelita, Elly, Nefi Darmayanti, and Azhar Aziz. "Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Pada Pendeta Gereja Batak Karo Protestan Di Wilayah Langkat." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 124–137.
- GMIT Klasik Kota Kupang. "Data Gereja Di Klasik Kota Kupang." *GMIT Klasik Kota Kupang*. Kupang, 2023. <https://klasiskotakupang.or.id/data-gereja-di-klasik-kota-kupang/>.
- GMIT, Sinode. *Pokok - Pokok Eklesiologi GMIT*, 2015.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- HANNAH GO. "SAYA PENDETA DAN SAYA DEPRESI." *Beranda Pendeta.Com*. Jakarta, 2022. <https://beranda-pendeta.org/articles/saya-pendeta-dan-saya-depresi/>.
- Homolka, Walter., Heinz-Gunther Schottler, and Walter de Gruyter & Co. *Rabbi - Pastor - Priest : Their Roles and Profiles through the Ages*, 2013. <http://0-www.reference-global.com.oasis.unisa.ac.za/doi/book/10.1515/9783110266962>.
- de Joong, Kees. "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum." *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 30, no. 2 (2006): 1–12.
- Junus E.E. Inabuy. "Presentia Gereja Profetis: Gereja Yang Gelisah." In *Hidup Dalam Kebenaran Allah*, edited by Eritrika A. Nulik Yudas D. Hawu Haba, Welfrid F.Ruku, Maria R.A Pada, Yenry Yetty Leyloh, Anika Ch. Takene. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2023.
- Kesslen, Ben. "Megachurch Pastor Jarrod Wilson, Known for His Mental Health Advocacy, Dies by Suicide." *Nbcnews.Com*. Southern California, September 2019. <https://www.nbcnews.com/news/us-news/megachurch-pastor-jarrod-wilson-known-his-mental-health-advocacy-dies-n1052301>.
- Koli, Endang Damaris. "Citra Pendeta GMIT Menurut Warga GMIT Klasik TTU." Universitas Kristen Duta Wacana, 2015. <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/2006>.
- Kontibutor. "MS GMIT Tabis 97 Pendeta: Total Pendeta GMIT 1.516 Orang." *GMIT*. Kupang, 2022. <https://sinodegmit.or.id/ms-gmit-tabis-97-pendeta-total-pendeta-gmit-1-516-orang/>.
- Mangean, Astin. "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 209–222.
- Nelson, John Campbell. "Hamba Seribu Tuan." *Sinode GMIT*. Kupang, 2017. <https://sinodegmit.or.id/hamba-seribu-tuan-pdt-dr-john-campbell-nelson/>.
- . "Kuda Liar." *GMIT*. Kupang, 2017. <https://sinodegmit.or.id/kuda-liar-pdt-dr-john-campbell-nelson/>.
- . "Tidaklah Demikian Di Antara Kamu" *Sebuah Refleksi Tentang Kewibawaan*

- Pastoral*. Kupang, 2011.
- Pdt. Jamin Tanhidy, M.Th. “Profesionalisme Hamba Tuhan.” In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*, edited by M.Pd Ev. I Putu Ayub Darmawan. Ungaran Timur: STT Simpson, 2017.
- Pujiono, Andrias, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. “Generasi Yang Unggul Dalam Iman, Ilmu, Dan Pengabdian Di Era Industri 4.0.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1 (2022): 9–18.
- Siswanto, Siswanto. “Alkitab Dan Kesehatan Mental.” In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, edited by Wahyu S. Wibowo Paulus S. Widjaya. BPK. Gunung Mulia, 2020.
- Tambunan, Fernando. “KOMPARASI KONSEP SOTERIOLOGI KARL RAHNER DENGAN HANS URS VON BALTHASAR.” *K E R U S S O Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018).
<https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/41>.
- Yaqzhan, Jurnal, Tri Padila Rahmasari, and Universitas Riau. “PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL SHIFTING THE MEANING OF HEDONISM ON THE MILLENIAL” 08, no. 01 (2022).
- Yesaya Sihombing. “5 Pemicu Gangguan Kesehatan Mental Bagi Seorang Pendeta.” *Terminal.Com*. Jakarta, 2022. <https://mojok.co/terminal/5-pemicu-gangguan-kesehatan-mental-bagi-seorang-pendeta/>.
- Yuval Noah Harari. *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2020.
- “Eric Metaxas - Bonhoeffer_ Pastor, Martyr, Prophet, Spy-Thomas Nelson (2010) (2),” n.d.